

ASPEK KEHIDUPAN SOSIAL DALAM FILM PENDEK NYENKUYUNG KARYA WAHYU AGUNG PRASETYO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT

Annisa Sasca Putri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
annisa.18031@mhs.unesa.ac.id

Drs. Parmin, M. Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Aspek kehidupan sosial merupakan aktivitas hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Aktivitas manusia dengan manusia lain beserta dengan lingkungannya. Hal itu tampak dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo sehingga diteliti menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan a) konteks sosial pengarang, b) cerminan kehidupan sosial masyarakat, dan c) fungsi sosial sastra dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo dengan menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt. Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan karena dapat memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Sumber data dalam penelitian ini ialah film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo. Data dalam penelitian ini adalah informasi (kata, frasa, klausa atau kalimat) yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) konteks sosial pengarang pada film pendek ini ialah pengarang ingin mengajak masyarakat untuk bisa *survive* di tengah pandemi agar kebiasaan masyarakat yang sudah ada dapat terus dilestarikan, b) cerminan kehidupan sosial masyarakat pada film pendek ini adalah adanya pemecahan masalah di lingkungan masyarakat dengan adanya komunikasi antar masyarakat untuk melakukan gotong royong di lingkungannya agar tercipta masyarakat yang rukun dan tentram, c) fungsi sosial sastra pada film pendek ini adalah 1) sebagai pembaharu dan perombak, film pendek ini menampilkan cara terbaru agar masyarakat tetap dapat menikmati kegiatan seni dan budaya melalui video *Youtube*; 2) sebagai penghibur belaka, tentunya sebagai karya sastra film pendek ini berfungsi sebagai penghibur belaka bagi semua kalangan usia karena menampilkan kehidupan yang sedang dialami saat ini; 3) mengajarkan sesuatu melalui hiburan, film pendek ini mengajarkan kepada masyarakat untuk tetap menjalin komunikasi dengan baik dan gotong royong demi menciptakan lingkungan yang damai dan tentram.

Kata Kunci: film pendek, sosiologi sastra Ian Watt, pandemi Covid-19

Abstract

Aspects of social life is the activity of human relations with the natural surroundings. Human activities with other humans and their environment. This can be seen in a short film entitled *Nyengkuyung* by Wahyu Agung Prasetyo, so it is examined using the sociology of literature study by Ian Watt. This study aims to describe a) the social context of the author, b) a reflection of the social life of the community, and c) the social function of literature in the short film entitled *Nyengkuyung* by Wahyu Agung Prasetyo using the study of the sociology of literature by Ian Watt. The approach in this research is a sociological approach. The sociological approach is used because it can understand literary works in relation to reality and social aspects of society. The data source in this study is a short film entitled *Nyengkuyung* by Wahyu Agung Prasetyo. The data in this study are information (words, phrases, clauses or sentences) related to aspects of social life. Data collection techniques in this study used documentation and note-taking techniques. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that a) the social context of the author in this short film is that the author wants to invite the community to be able to survive in the midst of a pandemic so that existing community habits can continue to be preserved, b) a reflection of the social life of the community in this short film is problem solving in the community. the community environment with communication between communities to carry out mutual cooperation in their environment in order to create a harmonious and peaceful society, c) the social function of literature in this short film is 1) as a reformer and reformer, this short film shows the latest way so that people can still enjoy activities arts and culture through youtube videos; 2) as a mere entertainer, of course as a literary work this

short film serves as a mere entertainment for all ages because it shows the life that is being experienced at this time; 3) teach something through entertainment, this short film teaches the community to maintain good communication and mutual cooperation in order to create a peaceful and peaceful environment.

Keywords: short film, sociology of literature Ian Watt, the Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Film pendek ialah karya sastra yang berupa audio-visual. Sama halnya dengan karya sastra yang lain bahwa film pendek juga tidak lepas dari kaitannya dengan masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam penciptaan karya sastra. Rene Wellek dan Austin Warren mengatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (2016: 98). Film ialah bagian dari karya sastra meski dapat dinikmati dengan dua media yang berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan. Sastra dan film menggunakan medium bahasa serta berangkat dari kenyataan sosial di masyarakat. Film memiliki dua macam yakni, film pendek dan film panjang. Film pendek dapat dinikmati oleh penonton dengan durasi yang pendek dan menampilkan sesuatu yang simpel namun secara kompleks. Penciptaan film pendek tidak lepas dari pengalaman batin pengarangnya seperti yang dikatakan oleh Faruk (2010: 77) bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil dari ciptaan manusia.

Film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo merupakan pandangan pengarang mengenai realita kehidupan sosial masyarakat. Film pendek ini menarik untuk diteliti karena memuat pesan moral serta mengajarkan kepada masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat kepada para penontonnya. Film pendek *Nyengkuyung* menceritakan tentang mantan ketua RT, Pak Surat yang resah karena tidak adanya kegiatan seni dan budaya di kampungnya. Ia ingin menghidupkan kembali kegiatan seni dan budaya dengan memberikan ide kepada pemuda kampung yakni Herman. Tetapi Herman menghiraukan perkataan Pak Surat karena Pak Surat sudah tidak lagi menjabat sebagai Ketua RT dan telah digantikan oleh Pak Hari. Pak Hari bersama pemuda kampung lainnya ternyata juga memiliki tujuan yang sama dengan Pak Surat namun karena kurangnya komunikasi terjadilah salah paham. Aspek kehidupan sosial yang tercurahkan di dalamnya sehingga membuat penulis berani untuk mengkaji menggunakan Sosiologi Sastra dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung*. Sosiologi ialah ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan manusia. Bagaimana manusia berhubungan dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan bagaimana

proses pembudayaannya. Berkaitan dengan pendekatan Sosiologi Sastra, penulis memilih untuk menelaah film pendek *Nyengkuyung* dengan menggunakan pemikiran dari Ian Watt karena dinilai sangat sesuai dengan aspek sosial dan peran pengarang yang dihadirkan ke dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung*, sehingga dengan mengkaji menggunakan sosiologi sastra Ian Watt dapat ditemukan pandangan pengarang dan penonton seperti apa yang dituju.

Pemikiran Ian Watt dalam Sosiologi Sastra menghadirkan tiga macam klasifikasi yakni, a) konteks sosial pengarang, b) cerminan kehidupan sosial masyarakat, dan c) fungsi sosial sastra. Dijelaskan sebagai berikut,

- a) Konteks sosial pengarang berhubungan dengan posisi pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca dan/atau penonton. Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, profesionalisme dalam kepengarangan, dan masyarakat yang dituju oleh pengarang ialah pokok utama yang harus diteliti oleh penulis sehingga mengetahui konteks sosial pengarang dalam menciptakan karyanya.
- b) Cerminan kehidupan masyarakat ialah sejauh mana sastra dapat menggambarkan kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini, pandangan sosial pengarang menjadi acuan bagi penulis untuk mengetahui apa yang dimaksud cerminan kehidupan masyarakat oleh pengarang. Kata “cermin” dalam konteks ini dianggap kabur karena banyak menyesatkan peneliti sastra sebatas pada pemahaman masalah-masalah sosial yang diangkat dalam karya sastra disamakan dengan masalah sosial di dalam masyarakat. Padahal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pandangan sosial pengarang terhadap realitas sosial yang sedang terjadi pada saat itu. Untuk memahami hal itu tidaklah cukup bagi peneliti hanya mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di dalam karya sastra melainkan harus mampu menganalisis substansi yang menjadi pandangan sosial pengarang (Sujarwa, 2019: 38). Klasifikasi ketiga yakni fungsi sosial sastra.
- c) Fungsi sosial sastra ialah bagaimana sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi nilai sosial. Dalam hal ini Ian Watt mengemukakan adanya tiga hal

penting yang harus diperhatikan yakni, a) mencotohkan sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang mengatakan bahwa sastra sama dengan pendeta atau nabi; dalam hal ini sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, b) sastra bertugas sebagai penghibur belaka; yakni yang dimaksud ialah sastra hanya digunakan sebagai hiburan masyarakat, dan c) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Tujuan penelitian ini ialah dapat mendeskripsikan a) konteks sosial pengarang, b) cerminan kehidupan sosial masyarakat, dan c) fungsi sosial sastra dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari karya sastra yang tidak lepas dari realitas sosial dan kehidupan kemasyarakatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis karena dengan pendekatan tersebut, kajian sosiologi yang digunakan untuk menyatakan aspek kehidupan sosial dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo dapat menghasilkan penelitian yang baik.

2. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo bersama Ravacana Film dan Netflix Indonesia yang dirilis pada tahun 2021. Film pendek *Nyengkuyung* memiliki durasi 27 menit 29 detik.

Data dalam penelitian ini adalah informasi (kata, frasa, klausa atau kalimat) yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang menjadi sumber data penelitian. Dari sumber data penelitian, data yang diperoleh adalah sumber informasi berupa cuplikan gambar dan kutipan (dialog) dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi ialah cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk gambar pada film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo. Dengan menggunakan teknik dokumentasi dan catat, peneliti memperoleh data dengan melihat gambar serta mencatat dialog antar tokoh dari film pendek tersebut yang sesuai dengan Sosiologi Sastra Ian Watt.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data tersebut, tahapan-tahapan dalam pengumpulan data yang pertama adalah dengan mendokumentasikan gambar dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo secara cermat dan tuntas. Tahapan yang kedua adalah pencatatan dan pengklasifikasian terhadap data-data yang berupa deskripsi verbal tentang aspek kehidupan sosial dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo. Data yang dicatat disertakan kode data untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang diperlukan untuk analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui kategorisasi inferensi. Kategorisasi teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana aspek kehidupan sosial dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan pendekatan sosiologis. Kategorisasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan data-data yang ditemukan dari sumber data berdasarkan dengan tujuan penelitian. Data-data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian dianalisis secara deskriptif yang berdasarkan dengan pendekatan sosiologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Sosial Pengarang

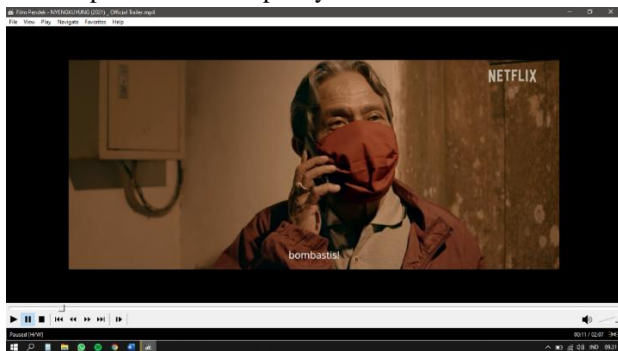
Film pendek *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo memiliki tujuan untuk menggambarkan kepada masyarakat mengenai masalah sosial yang terjadi di tengah pandemi Covid-19. Masyarakat dituntut agar bisa beradaptasi dengan kehidupan yang baru agar bisa menciptakan kondisi lingkungan yang damai. Sesuai dengan arti dari kata *Nyengkuyung* yakni gotong royong. Kehidupan manusia tentunya tidak akan terlepas dari manusia yang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang akan terus membutuhkan bantuan dari manusia yang lain. Hal itulah yang menjadi acuan bagi Wahyu Agung Prasetyo sebagai sutradara dalam produksi film pendek *Nyengkuyung*. Sifat gotong royong yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat yang tua maupun masyarakat yang muda agar dapat menciptakan lingkungan yang damai. Serta dapat beradaptasi dengan lingkungan dan kebiasaan baru di tengah pandemi Covid-19.

Wahyu Agung Prasetyo menciptakan karyanya di tengah masyarakat Yogyakarta. Permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Yogyakarta di tengah pandemi Covid-19 tentu juga dirasakan oleh masyarakat secara luas. Mengingat dampak dari pandemi covid-19 tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Yogyakarta, melainkan seluruh penjuru dunia. Keresahan-keresahan yang dialami oleh setiap masyarakat, baik mengenai budaya ataupun

pekerjaan yang harus tetap dilaksanakan meskipun di tengah pandemi Covid-19 guna memenuhi kebutuhan hidup. Wahyu Agung Prasetyo mengajak masyarakat agar tetap bisa *survive* meskipun memiliki ruang gerak yang terbatas dan tetap menjaga eksistensi mengenai gotong royong yang ada di dalam masyarakat.

Wahyu Agung Prasetyo dalam film pendek *Nyengkuyung*, menampilkan keresahan masyarakat terhadap kebudayaan daerah yang telah lama vakum karena adanya pandemi Covid-19. Keresahan tersebut digambarkan oleh tokoh yang lebih tua atau masyarakat tua yang merindukan pentas kebudayaan seperti sebelum adanya pandemi Covid-19. Oleh karena itulah perlu adanya gotong royong dalam suatu masyarakat agar kebudayaan yang telah lama dilestarikan tetap dapat dinikmati oleh masyarakat. Sesuai dengan tujuan sang sutradara, bahwa film ini menggambarkan tentang masyarakat yang harus tetap bergerak di tengah pandemi Covid-19 meskipun memiliki ruang gerak yang terbatas. Semangat yang dimiliki harus tetap ditunjukkan agar tujuan itu dapat tercapai. Seperti yang kita ketahui bahwa kegiatan seni dan budaya saat ini telah lama vakum di seluruh penjuru Indonesia. Tidak hanya kegiatan seni dan budaya, aktivitas pekerjaan juga sangat terbatas sehingga mengharuskan masyarakat untuk lebih berani merubah kebiasaan lama dan beradaptasi dengan keadaan lingkungan di tengah pandemi Covid-19. Kegiatan hari jadi kemerdekaan yang setiap Agustus selalu ramai, namun semenjak adanya pandemi Covid-19 kegiatan-kegiatan tersebut diliburkan terlebih dahulu. Aktivitas pekerjaan saat ini juga dibatasi guna mengurangi penyebaran Covid-19.

Dalam penggarapan film pendek *Nyengkuyung*, Wahyu Agung Prasetyo memilih aktor senior Yogyakarta yang cerdas dan dapat membawakan peran Pak Surat secara apik. Berikut kutipannya di bawah ini.



(Tokoh Pak Surat yang diperankan oleh aktor senior Yogyakarta sedang menyampaikan kepada Herman bahwa ia memiliki ide *bombastis*)

Pak Surat : “*Aku ndue ide bombastis. Wes, we tak tunggu neng pos, ya.*”

Krisna : “*Sopo, Je?*”

Herman : “*Pak Surat! Wagu!*”

Krisna : “*Ngopo?*”

Herman : “*Lha ketwingi iki telpun telpon wae. Terus ikimau meh njileh kunci sanggar. Terus dee ngawuh-ngawuh nek ndue ide bombastis ngono kae, lho. Piye, Jal maksute?*”

Terjemahan:

Pak Surat : “*Aku punya ide bombastis. Kamu tak tunggu di pos, ya.*”

Krisna : “*Siapa, Man?*”

Herman : “*Pak Surat! Aneh!*”

Krisna : “*Kenapa?*”

Herman : “*Dari kemarin bolak-balik telepon. Barusan ini mau minjem kunci sanggar. Terus bilang kalau punya ide bombastis. Apaan coba maksudnya?*”

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Pak Surat sebagai tetua di kampung memiliki ide *bombastis* yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Pak Surat yang menemukan sebuah ide tersebut seketika langsung mengabarkan kepada Herman, seorang pemuda aktif dalam kegiatan kebudayaan. Namun ide tersebut tidak dihiraukan oleh Herman karena mengetahui bahwa Pak Surat hanya sedang berbicara aneh. Sang sutradara menghadirkan tokoh Pak Surat sebagai contoh bagi masyarakat bahwa orang tua pun memiliki semangat dalam membangkitkan kebudayaan daerah. Ide *bombastis* yang dimiliki oleh Pak Surat, berhasil membuat penonton penasaran dengan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Didukung dengan adanya tokoh Herman dan Krisna, pemuda kampung yang menghiraukan Pak Surat. Hal tersebut semakin membuat tertarik penonton, dan bertanya-tanya mengenai apa yang akan dilakukan agar kebudayaan di daerah tersebut dapat hidup kembali di tengah pandemi Covid-19.

Latar belakang Wahyu Agung Prasetyo dalam kehidupan masyarakat sosial dinilai dapat menggambarkan masalah-masalah sosial masyarakat khususnya masyarakat Yogyakarta. Wahyu Agung Prasetyo, pria kelahiran Jakarta, 5 Agustus 1993. Wahyu menyelesaikan studi S1 ilmu komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sewaktu kecil ia memiliki cita-cita menjadi seorang pilot dan pembalap. Namun beriring dengan berjalannya waktu, ia sadar bahwa cita-citanya bukan pilot maupun pembalap, melainkan terjun ke dunia perfilman. Yogyakarta ialah tempatnya mengenal produksi film. Pada tahun 2011, Wahyu mulai menekuni dunia film, hingga pada tahun 2015 ia bersama teman-temannya mendirikan rumah produksi yang diberi nama “Ravacana Film”. Perjalanan Wahyu Agung Prasetyo dalam dunia perfilman khususnya penyutradaraan, telah menciptakan lebih dari sepuluh karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Bersama dengan “Ravacana Film”, Wahyu Agung Prasetyo telah menyutradarai beberapa film yang juga

mendapatkan penghargaan. Salah satu film yang sempat viral di media sosial ialah film berjudul “Tilik” yang mendapatkan penghargaan berupa *Official Selection World Cinema* Amsterdam (2019) dan Pemenang Piala Maya 7 (2019). Penghargaan lain yang diterima, diantaranya ialah Film Fiksi Pendek Terbaik ACFest, KPK (2015), Film Cerita Pendek Terbaik Piala Maya (2019), dan masih banyak lagi. (sumber: <https://surabaya.tribun-news.com/2020/08/20/biodata-wahyu-agung-prasetyo-sutradara-film-tilik-yang-viral-karyanya-sudah-tembus-internasional?page=all>)



(Gambar diatas diambil dari Di Balik Layar film pendek Nyengkuyung)

2. Cerminan Kehidupan Sosial Masyarakat

Sebuah karya sastra dapat dikatakan lahir dan berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh pengarang dari kejadian-kejadian di masyarakat yang dilihat maupun dialami langsung oleh pengarang, lalu dikemas ke dalam sebuah karya sastra. Penciptaan karya sastra tentunya memiliki pesan tersendiri di dalamnya, kepada para pembaca maupun penonton yakni masyarakat itu sendiri. Se jauh ini karya sastra berhubungan erat dengan keadaan di sekitar yang menggambarkan kehidupan masyarakat tertentu. Banyak ditemukan karya sastra yang diambil langsung dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, bagaimana karya sastra menjadi cerminan kehidupan sosial masyarakat sangatlah mungkin jika dilihat dari lahirnya karya sastra itu sendiri. Namun dalam hal ini, sastra sebagai cerminan masyarakat tidak hanya dilihat dari hasil karya sastra yang disamakan dengan masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Tetapi, sastra sebagai cerminan masyarakat juga memandang sebuah “cermin” itu sendiri dari pandangan sosial pengarang.

Film pendek *Nyengkuyung* mengusung tema kehidupan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari manusia lain untuk mencapai tujuan tertentu. Wahyu Agung Prasetyo sebagai sutradara dalam produksi film pendek *Nyengkuyung* mengusung tema kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta di suatu perkampungan yang terkena dampak dari pandemi Covid-19. Dampak yang ditampilkan melalui film pendek ini

salah satunya ialah kegiatan seni dan budaya yang telah lama sirna semenjak pandemi Covid-19 datang di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan keadaan saat ini secara keseluruhan. Dimana kegiatan seni dan kebudayaan yang dahulu sangat ramai hingga harus ditiadakan karena adanya pandemi Covid-19, mengingat keselamatan masyarakat lebih penting dari kegiatan lainnya.



(Keresahan Pak Surat beserta istrinya karena pentas yang telah lama ditiadakan)

Ditiadakannya kegiatan seni dan budaya di masyarakat mengakibatkan keresahan pada tokoh utama Pak Surat beserta istrinya. Pak Surat, mantan ketua RT di wilayah tersebut sedang merencanakan kegiatan untuk menghidupkan kembali kegiatan seni dan budaya di kampungnya. Namun pemuda kampung tidak ada yang menghiraukannya karena watak Pak Surat yang selalu ingin dinomor satukan dan ia merasa dirinya tua sekaligus mantan ketua RT yang masih merasa menduduki jabatan tersebut. Kehadiran tokoh Pak Surat menggambarkan kehidupan di masyarakat hingga saat ini. Orang yang lebih tua selalu ingin didengar dan tidak mau merasa tersaingi dengan yang lebih muda, terlebih lagi ketika sudah pernah memiliki jabatan sehingga dapat bertingkah semena-mena kepada yang lebih muda. Pak Surat menggambarkan seseorang yang enggan dikalahkan oleh yang lebih muda, meskipun jabatannya sudah selesai dan diambil alih oleh Pak Hari. Dalam kehidupan masyarakat masih banyak ditemui hal serupa, yakni orang tua di suatu kampung masih ingin berkuasa atas keadaan lingkungan masyarakatnya. Simak kutipan di bawah ini.

Pak Surat : “Har! Hari! Metu!”

Pak Hari : “Nopo, Pak?”

Pak Surat : “Rausah nganggo nopa nopo! Kowe nganggo fasilitas RT nggo kepentinganmu dhewe. Ngaku ora? Aku arep nyileh wae ora entuk. Kae neng njobo kae ono opo? We ngingu-ningu, po? We masang dupo kae? Aku ki meh ngandani Herman. Arep ta kek i ide! Ben awak e dhewe iki iso pentas bareng, iso guyub.”

Pak Surat : “Endi bocahe saiki? Iki do ngopo iki?”

Pak Surat : “*Aku wingi meh nembung karo Herman kuwi. Nyileh nggon kene tak nggo rekaman pentas! Opo jawaban e? Aku mung diprek ke! Saiki sanggar iki mbok gae dhewe! Gak bener kowe ki! Ngawur!*”

Terjemahan:

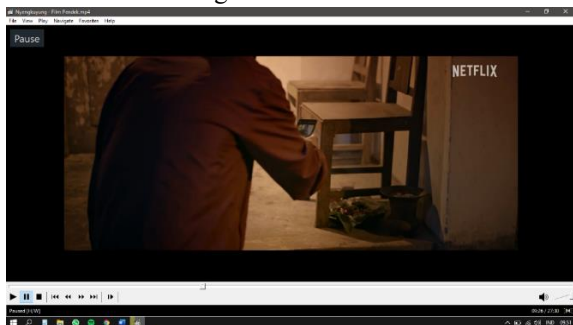
Pak Surat : “Har! Hari! Keluar kamu!”

Pak Hari : “Kenapa, Pak?”

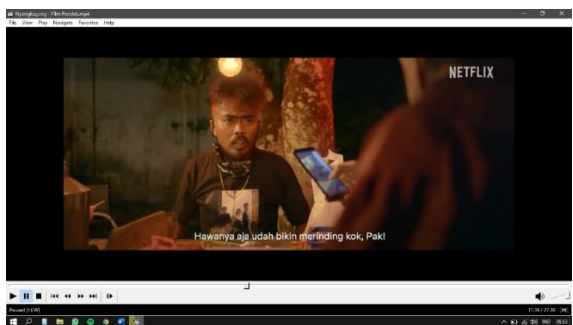
Pak Surat : “Nggak usah kebanyakan tanya! Kamu menggunakan fasilitas RT untuk kepentinganmu sendiri, kan?! Ngaku aja! Aku mau pinjam aja nggak boleh. Di luar itu apaan?! Kamu pelihara yang enggak-enggak, ya?! Pakai dupa segala. Aku tuh mau ngasih tau Herman. Mau aku kasih ide! Biar kita tetap bisa pentas bisa rukun!”

Pak Surat : “Mana anaknya sekarang?! Sebenarnya ini pada ngapain?!”

Pak Surat : “Kemarin aku mau izin sama Herman itu! Mau pinjam tempat ini buat rekaman pentas! Gimana responnya? Nggak dipedulii! Sekarang, sanggarnya kamu pakai sendiri! Nggak bener kamu! Ngawur!”



(Pak Surat yang melihat ada kejanggalan berupa dupa di sanggar kesenian)



(Klawu yang memberikan berita aneh-aneh kepada Pak Surat, hingga memunculkan kesalahpahaman)

Dari kutipan di atas menunjukkan watak Pak Surat yang terlalu tergesa-gesa karena mendapat berita

yang aneh-aneh dari tokoh Klawu. Pak Surat yang langsung percaya jika sanggar seni RT digunakan untuk kepentingan pribadi oleh Pak Hari, ketua RT yang baru. Tanpa mencari tahu hal yang sebenarnya, Pak Surat tidak segan-segan memarahi Pak Hari. Dari hal tersebut, terlihat bahwa Pak Surat merasa dirinya lebih tua dari Pak Hari sehingga bisa langsung mencacinya meskipun kedudukan Pak Hari saat ini sebagai ketua RT yang baru. Kesalahpahaman di suatu masyarakat selalu terjadi ketika kurangnya komunikasi antar masyarakat. Keinginan dari masyarakat yang lebih tua dengan masyarakat yang lebih muda selalu mengalami perbedaan. Masyarakat tua merasa dirinya dapat membimbing pemuda menjadi lebih baik dengan caranya sendiri, sedangkan pemuda selalu memiliki caranya sendiri untuk tumbuh dan berkembang dengan mengikuti perkembangan zaman, sehingga para pemuda tersebut merasa dirinya juga lebih pintar dan modern dibanding masyarakat yang lebih tua.

Tujuan yang dimiliki oleh Pak Surat dengan masyarakat sebenarnya memiliki kesamaan, yakni gotong royong dalam membangun kembali kegiatan seni dan budaya. Pak Surat ingin mengajak para pemuda untuk menghadirkan kembali kegiatan seni dan budaya, sama halnya dengan Pak Hari dan para pemuda kampung. Namun, karena para pemuda sudah merasa cukup atas kehadiran Pak Hari sebagai ketua RT, sehingga tidak mengabarkan hal tersebut kepada Pak Surat yang sudah tidak lagi menjabat sebagai ketua RT. Hal itu dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Pak Hari : “*Walah, Pak Surat... Ngeten, lho. Niki cah nom-nom niki do ndamel rekaman niki nggo pentas, Pak. Nah, rekamanaipun niku diedit, terus diupload. Ben wong-wong niku do nonton neng griyanipun piyambak-piyambak. Ngoten niku, Pak.*”

Pak Surat : “*Dupo kae nggo opo kae? Dupo kae neng kono ki nggo opo?!*”

Herman : “*Emm, niku ben... ben mboten jawah, njeh ben mboten jawah, Pak*”

Pak Surat : “*Kowe arep rekaman neng pelataran po, he? Lak neng kene, to?!*”

Krisna : “*E, nganu.. Pak Surat.. Audio ne niku ben mboten noise. Bocor-bocor.*”

Pak Hari : “*Suorone ben mboten campur.*”

Pak Surat : “*O... karo banyu udan karo klentengan iki?*”

Pak Surat : “*Aku ki yo nduwe ide bombastis ngene iki. Lha nek ngerti ngono aku ra curiga opo-opo neng kene.*”

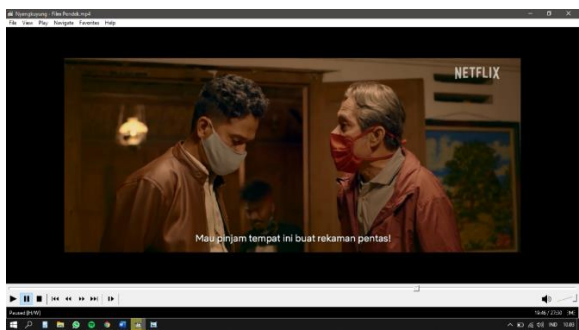
Herman : “*Lha, ngapuntene. Pak Surat kan biasane kemrungung niku, lho.*”

Terjemahan:

- Pak Hari** : “Pak Surat... Gini, Lho. Ini para pemuda sedang membuat rekaman bikin pentas, Pak. Nanti rekamannya diedit, terus di-*upload*. Biar nanti bisa ditonton bareng di rumah masing-masing. Begitu, Pak.”
- Pak Surat** : “Terus.. Dupa itu buat apa? Dupa di luar itu buat apa?!”
- Herman** : “Itu buat... Biar nggak hujan, Pak.”
- Pak Surat** : “Emang kalian pada mau rekaman di luar? Di dalam kan?!”
- Krisna** : “Anu... Pak Surat... Audionya itu biar nggak *noise*, Pak! Bocor-bocor.”
- Pak Hari** : “Biar suaranya nggak campur, Pak.”
- Pak Surat** : “Oh, suara air hujan sama suara gamelan di sini, gitu?”
- Pak Surat** : “Aku juga punya ide bombastis kayak gini! Kalau tau gini kan aku nggak perlu curiga apa-apa.”
- Herman** : “Iya... Maaf, Pak. Biasanya Pak Surat kan sukanya buru-buru.”



(Kesalahpahaman Pak Surat pada Ketua RT yang baru karena dinilai ada kejanggalan di dalam sanggar kesenian)



(Pak Surat yang menjelaskan kepada Pak Hari, apa idenya, yang ternyata sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Pak Hari dan para pemuda kampung)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa kesalahpahaman Pak Surat dengan masyarakat terjadi karena kurangnya komunikasi. Tujuan yang ingin dicapai sama-sama ingin menghadirkan kembali kegiatan seni dan budaya dengan cara yang baru dan tentunya dapat

dinikmati oleh masyarakat secara luas di tengah pandemi Covid-19.

Wahyu Agung Prasetyo dalam penciptaannya melalui film pendek *Nyengkuyung*, menampilkan kehidupan masyarakat yang dipenuhi konflik karena faktor usia. Usia yang lebih tua merasa dirinya lebih bisa membimbing dan tetap memiliki kuasa dengan merasa ingin selalu dihormati, sedangkan orang yang lebih muda merasa lebih memahami perkembangan zaman sehingga mereka bisa menghiraukan orang tua. Kurangnya komunikasi di dalam masyarakat dapat memicu adanya konflik antar masyarakat. Seperti kehidupan bermasyarakat, menjalin komunikasi sangatlah penting agar menghindari konflik kesalahpahaman antar masyarakat. Masyarakat yang memiliki tujuan sama namun tidak dikomunikasikan akan mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik lainnya. Konflik di dalam kehidupan masyarakat sudah sering kita jumpai. Sebagai manusia yang memiliki kepribadian berbeda, tentunya tidak dapat disamaratakan dengan seluruh masyarakat. Sutradara *Nyengkuyung* berhasil menampilkan konflik yang sering terjadi di masyarakat kampung maupun kota. Konflik yang timbul karena minimnya komunikasi antar individu maupun kelompok masyarakat dapat diselesaikan ketika masyarakat yang berkonflik dapat menjalin komunikasi secara baik dan menerima pendapat satu sama lain.

Sebagai seorang sutradara, Wahyu memiliki pandangan tersendiri dari penciptaan karya sastranya yang berupa film pendek. Wahyu ingin memberikan gambaran kepada penonton bahwa gotong royong untuk mencapai tujuan bersama sangatlah penting melalui komunikasi yang baik pula. Tidak hanya gotong royong, Wahyu ingin mengajak penonton untuk bisa beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang baru di tengah pandemi Covid-19 agar kebiasaan yang sudah lama ada di masyarakat tidak hilang begitu saja. Sutradara juga ingin menyampaikan bahwa masyarakat tetap bisa bergerak dan berkembang meski dengan keadaan dan ruang gerak yang terbatas. Serta hal tersebut tidak menjadi alasan bagi masyarakat dalam berkarya. Seperti yang dilakukan oleh Wahyu, sang sutradara yang tetap berkarya memproduksi film pendek meski di tengah-tengah pandemi Covid-19.

3. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra yakni sastra sebagai pembaharu dan perombak, sastra sebagai penghibur belaka, dan sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. *Nyengkuyung* sebagai sebuah karya sastra yang dikemas melalui film pendek, tentunya memiliki fungsi sebagai penghibur masyarakat dan juga memberikan pelajaran atau wadah dalam menyampaikan pesan dari sutradara kepada penontonnya. Ketiga fungsi sosial sastra menurut Ian Watt terdapat dalam film pendek berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo dideskripsikan di bawah ini.

Pertama, *Nyengkuyung* sebagai pembaharu dan perombak, maksud pembaharu dan perombak yang dapat diambil dari film pendek ini ialah masyarakat yang harus tetap bergerak meski memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Film pendek ini menggambarkan kondisi saat ini yakni masyarakat yang berada di lingkungan pandemi Covid-19 harus bisa *survive* dan beradaptasi sehingga aktivitas masyarakat tidak hilang begitu saja. Kondisi lingkungan saat ini begitu mengkhawatirkan karena berurusan dengan nyawa manusia. Namun hal tersebut masih bisa diupayakan agar kehidupan masyarakat dapat berjalan seperti dahulu meskipun tidak secara keseluruhan. Pada film pendek *Nyengkuyung*, ditampilkan oleh sutradara bahwa masyarakat tetap bisa melakukan kegiatan seni dan budaya meskipun dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Kegiatan yang biasa dilakukan di tengah masyarakat secara tatap muka sebagai bahan hiburan masyarakat saat ini harus dirubah dengan cara yang lebih modern yakni ditampilkan melalui platform Youtube, sehingga masyarakat masih tetap bisa menikmati kegiatan seni dan budaya di rumah masing-masing demi menjaga keamanan dan kesehatan dari pandemi Covid-19. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Pak Hari : “Niki cah nom-nom niki do ndamel rekaman niki nggo pentas, Pak. Nah, rekamanaipun niku diedit, terus di-upload. Ben wong-wong niku do nonton neng griyanipun piyambak-piyambak. Ngoten niku, Pak.”

Terjemahan:

Pak Hari : “Ini para pemuda sedang membuat rekaman bikin pentas, Pak. Nanti rekamannya diedit, terus di-upload. Biar nanti bisa ditonton bareng di rumah masing-masing. Begitu, Pak.”



(Pak Hari yang sedang menjelaskan kepada Pak Surat mengenai kegiatan di kampungnya yang memicu kesalahpahaman)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Pak Hari sebagai ketua RT yang menjelaskan kepada Pak Surat bahwa kegiatan pentas para pemuda kampung ditampilkan melalui platform Youtube karena keadaan pandemi Covid-19 yang

tidak bisa melakukan kegiatan secara langsung. Hal tersebut berkaitan dengan situasi saat ini yang digambarkan oleh pengarang bahwa masyarakat harus bisa *survive* dengan keadaan di tengah pandemi Covid-19.

Kedua, *Nyengkuyung* sebagai penghibur belaka, ialah karya sastra yang ditampilkan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Film pendek ini dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat melalui platform Youtube “Ravacana Film”. Fungsi karya sastra sebagai penghibur belaka tentunya terdapat di semua karya sastra bagi penikmatnya. Karena hal tersebut menjadi fungsi semua karya sastra entah berupa film, novel, cerpen, puisi, dan lain sebagainya. *Nyengkuyung* diproduksi pada tahun 2021, dimana film ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang diharuskan beradaptasi dengan keadaan baru di tengah pandemi Covid-19. Karya sastra yang diproduksi dan dapat dinikmati oleh masyarakat sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi saat itu tentu memberikan hiburan bagi masyarakat itu sendiri karena lebih banyak menggambarkan keadaan yang sedang dialami. Sebagai penghibur belaka, dibuktikan bahwa film pendek *Nyengkuyung* dapat dinikmati oleh semua kalangan usia dari yang muda hingga tua.

Ketiga, *Nyengkuyung* tentunya tidak hanya sebagai penghibur belaka, namun juga mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Maksudnya ialah karya sastra tidak hanya menjadi penghibur bagi masyarakat, melainkan juga harus mengajarkan sesuatu kepada masyarakat. *Nyengkuyung* yang menggambarkan situasi di tengah pandemi Covid-19, tidak hanya menjadi penghibur bagi masyarakat melainkan mengajarkan kepada masyarakat untuk bisa *survive* di tengah keadaan yang mengkhawatirkan. Melalui *Nyengkuyung*, Wahyu ingin menyampaikan kepada penonton bahwa masyarakat harus bisa menjaga eksistensi gotong royong di dalam masyarakat meskipun dengan ruang gerak yang terbatas. Hal tersebut dikemas oleh Wahyu melalui tokoh Pak Surat yang memiliki keresahan atas ketidakadaan pentas di kampungnya. Usaha Pak Surat untuk mengadakan kembali pentas di kampungnya mengalami kesulitan karena para pemuda kampung, yakni Krisna dan Herman yang menghiraukan perkataan Pak Surat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi antar Pak Surat dengan para pemuda kampung padahal memiliki tujuan yang sama. Ajaran yang dapat diambil dari kejadian tersebut ialah pentingnya komunikasi di dalam masyarakat agar tercapai tujuan bersama serta merangkul seluruh lapisan masyarakat yang tua maupun yang muda. Komunikasi sangat dibutuhkan agar tidak terjadi salah paham antar warga. Komunikasi yang baik akan memberikan lingkungan yang tentram dan damai. Hal tersebut dibuktikan dengan data di bawah ini.

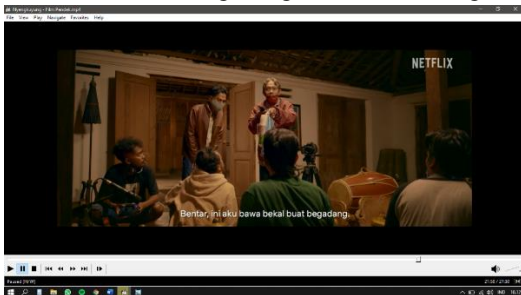
Pak Hari : “Nggih, mpun dong to, Pak Surat? Intine cah-cah niki mboten neko-neko. Mboten aneh-aneh. Nggih, to, positif.”

Pak Surat : “Sik, ngko sik. Aku ki nggowo sanggu nggo melekan. Dipangan bareng-bareng yo.”

Terjemahan:

Pak Hari : “Sudah paham kan, Pak Surat? Intinya mereka semua ini nggak aneh-aneh. Jadi, tetap positif.”

Pak Surat : “Bentar, aku ini bawa bekal buat begadang. Dimakan bareng-bareng, ya.”



(Gambar di atas menunjukkan suasana kampung yang sudah membaik)

PENUTUP

Simpulan

Pertama, konteks sosial pengarang dalam film pendek *Nyengkuyung* ini menjelaskan permasalahan sosial masyarakat yang dialami pada tahun 2021. Wahyu Agung Prasetyo melalui karyanya ingin mengajak masyarakat untuk bisa *survive* di tengah pandemi Covid-19. Sebagai seorang sutradara yang kompeten, ia tidak hanya menghasilkan satu film pendek ini saja melainkan terdapat beberapa film pendek yang sudah ia hasilkan bersama dengan “Ravacana Film”. “Ravacana Film” ialah sebuah rumah produksi yang didirikan oleh Wahyu bersama dengan teman-temannya. Latar belakang pendidikan Wahyu Agung Prasetyo juga mendukungnya dalam menciptakan sebuah film pendek. Wahyu menyelesaikan studi S1 Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Wahyu mulai menekuni dunia perfilm-an semenjak ia berada di Yogyakarta. Oleh karena itu, tidak heran bahwa karya-karya yang ia hasilkan banyak mengangkat permasalahan sosial yang ada di Yogyakarta.

Kedua, cerminan sosial kehidupan masyarakat yang dihadirkan dalam film pendek ini ialah permasalahan sosial masyarakat yang berada di tengah pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang memberikan ruang gerak terbatas bagi masyarakat mengharuskan masyarakat dapat beradaptasi di dalamnya. Permasalahan sosial yang ditampilkan oleh para tokoh ialah kurangnya komunikasi

antar masyarakat dalam mewujudkan tujuan bersama. Dalam film pendek yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ditampilkan sangat sesuai dengan keadaan masyarakat pada saat ini. Masyarakat yang harus bergotong royong agar bisa beradaptasi dan *survive* di tengah pandemi Covid-19. Wahyu ingin memberikan gambaran kepada penonton bahwa gotong royong untuk mencapai tujuan bersama sangatlah penting melalui komunikasi yang baik pula.

Ketiga, fungsi sosial sastra dalam film pendek *Nyengkuyung* ialah 1) sebagai pembaharu dan perombak, pada film pendek ini menampilkan cara baru yang dapat diterapkan oleh masyarakat di masa pandemi Covid-19 agar tetap bisa menonton kegiatan seni dan budaya ialah dengan cara di-*upload* di platform *Youtube*. Dengan cara itu, masyarakat tetap bisa menikmati kegiatan seni dan budaya serta para pemuda kampung tetap bisa melestarikan kebudayaan kampungnya; 2) sebagai penghibur belaka, film pendek ini dapat dinikmati oleh semua usia yang artinya tidak ada batasan usia dalam menikmati film pendek ini. Karena film pendek *Nyengkuyung* mengisahkan kehidupan saat ini dan memberikan hiburan kepada masyarakat di tengah pandemi Covid-19; 3) mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur, film pendek ini selain sebagai penghibur belaka tentunya juga memberikan pelajaran bagi penontonnya. Film pendek ini mengajarkan kepada masyarakat untuk tetap menjalin komunikasi dengan baik dan melakukan gotong royong di lingkungan masyarakatnya agar tercipta lingkungan yang tenang dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)* (Edisi Revisi). Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosisologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwa, 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo dan Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra: Menguk Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Tim Penyusun UNESA. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Universitas Negeri Surabaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesustraan* (Alih bahasa oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia* (Bahan Ajar).

<https://www.youtube.com/watch?v=jbXmvwSIqrw>

<https://www.youtube.com/watch?v=pXqCa4O9aJY>

<https://surabaya.tribunnews.com/2020/08/20/biodata-wahyu-agung-prasetyo-sutradara-film-tilik-yang-viral-karyanya-sudah-tembus-internasional?page=all>

<https://tirto.id/gbij>

<https://www.kompas.com/hype/read/2021/03/17/145300766/sinopsis-nyengkuyung-film-pendek-ravacana-films-dan-netflix?page=all>